

## EFEK KAUSAL KONSEP DIRI AKADEMIK DAN MINAT KEGURUAN TERHADAP EKSPEKTASI KARIER SEBAGAI GURU DAN KAITANNYA DENGAN SIKAP PROFESIONALISME KEGURUAN

I Gede Indra Supriadi<sup>1</sup>, Nyoman Dantes<sup>2</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [indra.supriadi@pasca.undiksha.ac.id](mailto:indra.supriadi@pasca.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>,  
[dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:dantes@pasca.undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya efek langsung ekspektasi karier sebagai guru, konsep diri akademik, dan minat keguruan terhadap sikap profesionalisme keguruan, konsep diri akademik dan minat keguruan terhadap ekspektasi karier sebagai guru, dan efek tidak langsung konsep diri akademik dan minat keguruan terhadap sikap profesionalisme keguruan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 852 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 251 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto*. Pengumpulan data seluruh variabel menggunakan instrumen kuesioner. Data dianalisis dengan *path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek langsung ekspektasi karier sebagai guru, konsep diri akademik, dan minat keguruan terhadap sikap profesionalisme keguruan masing-masing sebesar 0,2971, 0,2724, dan 0,1706, konsep diri akademik dan minat keguruan terhadap ekspektasi karier sebagai guru sebesar 0,3709 dan 0,2084, dan efek tidak langsung konsep diri akademik dan minat keguruan terhadap sikap profesionalisme keguruan sebesar 0,2496 dan 0,2914.

**Kata kunci:** Konsep diri akademik, minat keguruan, ekspektasi karier, sikap profesionalisme keguruan.

### Abstract

This study aims to find out the amounts of the direct effect of Carrier Expectation as Teacher, Self Academic Concept, and Teaching Interest towards Professionalism Teaching Attitude, Self Academic Concept and Teaching Interest towards Carrier Expectation as Teacher, and the indirect effect of Self Academic Concept and Teaching Interest towards Professionalism Teaching Attitude. The population of this research was the students of Elementary school teacher education Ganesha university in the academic year of 2012/2013, which consists of 852 students. The sample of this research was used *proportional stratified random sampling technique* with 251 students as sample. This research was using simulated *ex-post facto research*. The instruments of all variables which were used in this study are questionnaire. The data were analysed with *path analysis*. The result were as follows there was direct effect of Carrier Expectation as Teacher, Self Academic Concept, and Teaching Interest towards Professionalism Teaching Attitude amounts of 0,2971, 0,2724, and 0,1706, Self Academic Concept and Teaching Interest towards Carrier Expectation as Teacher 0,3709 and 0,2084, and the indirect effect of Self Academic Concept and Teaching Interest towards Professionalism Teaching Attitude 0,2496 and 0,2914.

**Keyword:** Self Academic Concept, Teaching Interest, Carrier Expectation as Teacher, Professionalism Teaching Attitude.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sistem. Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Uno (2010:11) mengatakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Dikaitkan dengan pengertian sistem tersebut, pendidikan merupakan kesatuan dari unsur-unsur seperti peserta didik, guru, kurikulum, media, dan unsur lainnya yang berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsinya masing-masing yang memproses masukan menjadi keluaran. Pendidikan memiliki beberapa subsistem atau unsur-unsur yang masing-masing unturnya tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi memiliki suatu tujuan yang sama. Unsur terpenting dalam sistem pendidikan adalah guru.

Pidarta (2007:36) menyatakan, "berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat ditentukan oleh personalianya". Hal ini jelas menyiratkan secara eksplisit bahwa peran orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan sangatlah vital. Hasbullah (2006:21) menjelaskan lebih detail tentang unsur yang dimaksud, dengan menyatakan bahwa jabatan guru merupakan pekerjaan mulia dan agung karena guru merupakan ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa. Sedemikian penting peran guru dalam pendidikan sehingga kualitas guru merupakan syarat mutlak untuk dapat menciptakan pendidikan yang maksimal.

Berbicara tentang kualitas guru, tidak bisa lepas dari masa-masa pada saat guru menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebagai mahasiswa calon guru. Selama proses pendidikan, calon guru mengalami dinamika dan perkembangan baik dalam kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Proses pembentukan kemampuan mahasiswa calon guru itu sendiri tentunya sangat dipengaruhi oleh kesiapan dari

dalam diri mahasiswa untuk berperilaku yang mendukung ketercapaian kemampuan yang diharapkan. Kesiapan dari dalam diri mahasiswa tersebut diterjemahkan sebagai sikap profesionalisme keguruan mahasiswa. Sikap profesionalisme keguruan mahasiswa adalah kesiapan untuk timbulnya suatu tingkah laku yang mencirikan seorang guru yang berkualitas.

Jika dikaji lebih jauh tentang sikap profesionalisme keguruan, maka aspek sikap merupakan hal yang substantif untuk diketahui. Sujanto dkk (2008:42) menyatakan bahwa sikap seringkali didefinisikan sebagai tendensi untuk bereaksi secara menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap sekelompok stimuli yang ditunjuk. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sikap merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan kualitas seorang calon guru karena berhubungan dengan keseriusan seorang mahasiswa calon guru dalam menjalani proses tersebut karena didasari oleh senang atau tidak senang. Pentingnya unsur sikap juga terlihat dari penelitian Adnyana (2011) dengan judul determinasi kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan supervisi akademik, dan sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru matematika SMP negeri di kabupaten Jembrana. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sikap guru terhadap profesinya memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kinerja guru, sehingga berdasarkan penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa sikap memiliki hubungan positif dengan kinerja, yang mana kinerja itu sendiri merupakan suatu bagian dari perilaku. Maka, hasil penelitian tersebut merupakan penguat bahwa sikap profesionalisme keguruan adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang pendidik karena merupakan cikal bakal dari perilaku profesionalisme keguruan.

Sedemikian pentingnya sikap profesionalisme keguruan mahasiswa, sehingga idealnya seluruh mahasiswa calon guru harus memiliki sikap profesionalisme keguruan yang tinggi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi (2004:54) bahwa pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Sikap profesionalisme keguruan yang tinggi merupakan modal paling mendasar untuk menciptakan sosok guru yang berkualitas bagi pendidikan. Akan tetapi kenyataan di lapangan belum menunjukkan hal yang senada. Hal ini dapat dilihat dari observasi secara langsung terhadap perilaku mahasiswa yang merupakan salah satu perwujudan sikapnya. Secara umum, perilaku mahasiswa menunjukkan masih banyak kejadian yang merujuk pada adanya keragaman sikap. Jika dilihat dari hasil observasi secara langsung terhadap mahasiswa jurusan pendidikan guru sekolah dasar UNDIKSHA singaraja, ada mahasiswa yang berperilaku tidak disiplin waktu, sering tidak mengumpulkan tugas, sampai pada keterlambatan menyelesaikan studi. Fenomena ini dapat diasumsikan sebagai adanya sikap profesionalisme keguruan yang rendah pada diri mereka. Namun ada pula mahasiswa calon guru yang disiplin waktu, rajin menyelesaikan tugas, mengikuti berbagai lomba, hingga menyelesaikan studi dengan indeks prestasi kumulatif yang tinggi sehingga dapat diasumsikan sebagai adanya sikap profesionalisme keguruan yang tinggi. Keragaman perilaku tersebut menunjukkan bahwa sikap profesionalisme keguruan mahasiswa khususnya mahasiswa calon guru sekolah dasar masih menunjukkan keragaman kualitas. Ini berarti ada mahasiswa calon guru SD yang siap untuk menjadi guru yang berkualitas dan ada juga yang belum siap untuk menjadi guru yang berkualitas. Hal ini tentu saja berbeda dengan yang diharapkan yakni seluruh mahasiswa calon guru khususnya guru sekolah dasar hendaknya memiliki sikap profesionalisme keguruan yang tinggi.

Keberagaman kualitas sikap profesionalisme keguruan mahasiswa PGSD tentunya merupakan sebuah permasalahan. Melihat permasalahan

tersebut, perlu pendalaman terhadap hal-hal yang mempengaruhi beragamnya sikap profesionalisme keguruan mahasiswa. Beberapa hal yang mempengaruhi sikap profesionalisme keguruan dapat dikaji dari prinsip-prinsip profesi guru. Dhanim dan Khairil (2010:11) menyatakan bahwa salah satu prinsip profesi guru adalah memiliki minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Hal ini berarti bahwa minat, panggilan jiwa, dan idealisme adalah suatu dasar yang dapat menimbulkan dan menumbuh-kembangkan profesionalisme keguruan.

Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang (Jahja, 2011:63). Hal ini sesuai dengan pernyataan Srijanti dan Artiningrum (2006:29) bahwa minat secara psikologis dapat diartikan sebagai usaha untuk mempelajari dan mencari sesuatu. Thorndike (1997:308) menyatakan "*interest test provide information about a person's general pattern of likes and dislikes*". *Interest* yang dalam bahasa Indonesia berarti minat tersebut oleh Thorndike dikatakan merujuk pada suka dan tidak sukanya individu pada suatu hal. Pendapat-pendapat tersebut menyatakan dengan jelas bahwa minat menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong keterikatan perhatian individu. Pada konteks ini, bidang keguruan adalah objek yang dituju sehingga aspek pertama yang dapat menjadi penyebab sikap profesionalisme keguruan mahasiswa adalah minat keguruan.

Terkait dengan hal lain yang dapat mempengaruhi sikap profesionalisme keguruan, sebagaimana yang dinyatakan dalam prinsip profesionalisme guru, panggilan jiwa dan idealisme adalah hal yang harus dimiliki seorang guru profesional. Panggilan jiwa dan idealisme mengacu pada konsep diri dan ekspektasi karier sebagai guru seorang mahasiswa calon guru.

Slamento (2010:182) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini berarti

konsep diri merupakan tanggapan atas dirinya sendiri. Konsep diri menurut Sarwono & Meinarno (2009:53) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Hal ini berarti konsep diri adalah suatu kemengertian tentang dirinya sendiri. Konsep diri menurut Agustiani (2009: 138) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini berarti konsep diri sebenarnya terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Senada dengan beberapa pengertian tersebut, Djaali (2008:129) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Definisi Djaali selain mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang terhadap dirinya sendiri, juga menjelaskan secara lebih rinci bahwa pandangan terhadap dirinya tersebut terdiri dari perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, konsep diri mengacu pada gambaran diri untuk menjadi manusia yang diharapkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sikap yang dapat dibentuk dari gambaran diri ini untuk menjadi manusia yang diharapkan tersebut. Gambaran diri dalam konteks sikap profesionalisme keguruan tentunya berada pada wilayah akademis sehingga hal yang dapat mempengaruhi sikap profesionalisme keguruan tersebut adalah gambaran diri terhadap kemampuan akademis dan keberhasilan di sekolah yang dapat disebut dengan konsep diri akademik.

Unsur lain yang dapat menjadi penyebab sikap profesionalisme keguruan adalah ekspektasi kariernya sebagai guru. Ekspektasi karier guru adalah harapan akan pekerjaan atau jabatan sebagai guru yang dipegang selama masa kerja

seseorang. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Srijanti dan Artiningrum (2006:24) yang menyebut pekerjaan dan minat yang selaras akan menjadi penyebab suksesnya hidup. Pada kehidupan nyata, tentunya seorang mahasiswa menginginkan kesuksesan dalam hidupnya sehingga harapan akan karier itu sendiri dapat mempengaruhi sikap profesionalisme keguruannya.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsep diri akademik, minat keguruan, dan ekspektasi karier sebagai guru terhadap sikap profesionalisme keguruan tersebut, serta pengaruh konsep diri akademik dan minat keguruan terhadap ekspektasi karier, maka dilakukan penelitian untuk mengetahuinya.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian *Ex-post facto* jenis penelitian kausal komparatif atau disebut juga hubungan sebab akibat. Pada penelitian ini, populasinya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjumlah 852 orang yang terdiri dari 305 orang mahasiswa laki-laki dan 547 orang mahasiswa perempuan. Berdasarkan populasi tersebut, pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *proportional stratified random sampling* dan dipilih sampel sebanyak 251 orang mahasiswa dari empat tingkatan semester terdiri dari 90 orang mahasiswa laki-laki dan 161 orang mahasiswa perempuan yang diambil secara acak. Tehnik kuesioner dipakai sebagai pengumpul data utama. Skala pengukuran yang dipakai adalah skala *Likert* dengan data yang diukur adalah data hasil pengukuran gejala psikologi.

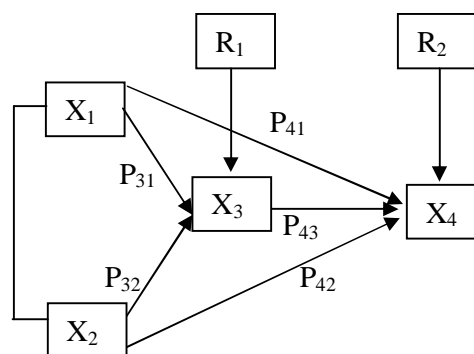
Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan kajian teori. Berdasarkan teori yang terdiri dari definisi dan dimensi masing-masing variabel selanjutnya dihasilkan indikator, yang disusun dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Berdasarkan kisi-kisi instrumen maka disusun butir-butir instrumen masing-masing variabel. Selanjutnya untuk menentukan validitas isi (*content validity*)

dilakukan validasi dengan meminta pendapat ahli. Berdasarkan uji validitas isi, instrumen dinyatakan valid dari segi isi dengan rata-rata nilai validitas isi 1 untuk masing-masing instrumen. Selanjutnya validasi diteruskan dengan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas butir dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil analisis, validitas butir rata-rata pada instrumen sikap profesionalisme keguruan adalah 0,472, ekspektasi karier sebagai guru 0,486, konsep diri akademik 0,494, dan minat keguruan 0,61. Sejumlah butir yang dinyatakan tidak valid tidak dipakai dalam instrumen penelitian, sedangkan butir yang valid dipakai dan dilanjutkan pada pengujian reliabilitas masing-masing instrumen. Uji reliabilitas yang dilakukan dengan tehnik reliabilitas *Alpha Cronbach* mendapatkan hasil bahwa instrumen dinyatakan sudah reliabel dengan angka reliabilitas instrumen sikap profesionalisme keguruan 0,899, ekspektasi karier sebagai guru 0,903, konsep diri akademik 0,905, dan minat keguruan 0,940. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, maka masing-masing instrumen dapat digunakan untuk penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa tehnik analisis data. Untuk uji prasyarat analisis digunakan uji normalitas sebaran data, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, diketahui bahwa data berdistribusi normal (bilangan signifikansi Kolmogorov Smirnov  $x_1 = 0,059$ ,  $x_2 = 0,200$ ,  $x_3 = 0,200$ , dan  $x_4 = 0,200$ ). Bentuk linier (sig. dari *F deviation from linearity*  $x_1-x_3 = 0,387$ ,  $x_2-x_3 = 0,079$ ,  $x_1-x_4 = 0,184$ ,  $x_2-x_4 = 0,667$ ,  $x_3-x_4 = 0,271$ ). Tidak terjadi multikolinieritas (*tolerance*  $x_1-x_3 = 0,639$ ,  $x_2-x_3 = 0,639$ ,  $x_1-x_4 = 0,570$ ,  $x_2-x_4 = 0,616$ ,

$x_3-x_4 = 0,727$ , VIF  $x_1-x_3 = 1,564$ ,  $x_2-x_3 = 1,564$ ,  $x_1-x_4 = 1,753$ ,  $x_2-x_4 = 1,624$ ,  $x_3-x_4 = 1,376$ ).

Pada penelitian ini digunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hipotesis penelitian. Langkah-langkah dari penggunaan analisis jalur dimulai dari menentukan diagram jalur berdasarkan landasan teori, menentukan sistem rekursif, menghitung koefisien korelasi antar variabel, dan menghitung koefisien jalur.



Gambar 1. Diagram jalur

Keterangan:

- $X_1$  : Konsep diri akademik
- $X_2$  : Minat keguruan
- $X_3$  : Ekspektasi karier sebagai guru
- $X_4$  : Sikap profesionalisme keguruan
- $R_1$  : Residual pada variabel  $X_3$
- $R_2$  : Residual pada variabel  $X_4$
- $P_{31}$  : Koefisien jalur dari  $X_1$  ke  $X_3$
- $P_{32}$  : Koefisien jalur dari  $X_2$  ke  $X_3$
- $P_{41}$  : Koefisien jalur dari  $X_1$  ke  $X_4$
- $P_{42}$  : Koefisien jalur dari  $X_2$  ke  $X_4$
- $P_{43}$  : Koefisien jalur dari  $X_3$  ke  $X_4$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tabel data hasil penelitian

Kategori Skor	Variabel			
	$x_4$ (%)	$x_3$ (%)	$x_1$ (%)	$x_2$ (%)
Sangat Tinggi	28,68	33,46	35,85	39,44
Tinggi	69,32	64,54	63,74	60,56
Sedang	1,99	1,99	0,39	0
Rendah	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0

Sikap profesionalisme keguruan ( $x_4$ ) merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme seorang calon guru. Sesuai dengan tabel 1, 28,68% sampel memiliki sikap profesionalisme keguruan dengan kriteria sangat tinggi, 69,32% sampel memiliki sikap profesionalisme keguruan dengan kriteria tinggi, 1,99% sampel memiliki sikap profesionalisme keguruan dengan kriteria sedang, dan tidak ada sampel yang memiliki sikap profesionalisme keguruan dengan kriteria rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti sikap profesionalisme keguruan mahasiswa PGSD Undiksha Singaraja tergolong tinggi.

Ekspektasi karier sebagai guru ( $x_3$ ) juga merupakan faktor yang sangat menentukan profesionalisme guru. Sesuai dengan tabel 1, 33,46% sampel memiliki ekspektasi karier sebagai guru dengan kriteria sangat tinggi, 64,54% sampel memiliki ekspektasi karier sebagai guru dengan kriteria tinggi, 1,99% sampel memiliki ekspektasi karier sebagai guru dengan kriteria sedang, dan tidak ada sampel yang memiliki ekspektasi karier sebagai guru dengan kriteria rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti ekspektasi karier mahasiswa PGSD Undiksha Singaraja untuk menjadi seorang guru tergolong tinggi.

Konsep diri akademik ( $x_1$ ) juga merupakan faktor yang menentukan profesionalisme guru. Sesuai dengan tabel 1, 35,85% sampel memiliki konsep diri akademik dengan kriteria sangat tinggi, 63,74% sampel memiliki konsep diri akademik dengan kriteria tinggi, 0,39% sampel memiliki konsep diri akademik dengan kriteria sedang, dan tidak ada sampel yang memiliki skor konsep diri akademik dengan kriteria rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti konsep diri akademik mahasiswa PGSD Undiksha Singaraja tergolong tinggi.

Minat keguruan ( $x_2$ ) juga merupakan faktor yang sangat menentukan profesionalisme guru. Sesuai

dengan tabel 1, 39,44% sampel memiliki minat keguruan dengan kriteria sangat tinggi, 60,56% sampel memiliki minat keguruan dengan kriteria tinggi, dan tidak ada sampel (0%) yang memiliki minat keguruan dengan kriteria sedang, rendah, dan sangat rendah. Hal ini berarti minat keguruan mahasiswa PGSD Undiksha Singaraja juga tergolong tinggi.

Selengkapnya, sesuai dengan hasil uji hipotesis dari tujuh hipotesis yang diajukan, maka secara detail dapat dibahas sebagai berikut. *Pertama*, hubungan antara variabel ekspektasi karier sebagai guru ( $X_3$ ) dengan variabel sikap profesionalisme keguruan ( $X_4$ ) memiliki koefisien jalur sebesar 0,2971, hal ini berarti ekspektasi karier sebagai guru memiliki efek langsung yang signifikan terhadap sikap profesionalisme keguruan. Ekspektasi karier sebagai guru adalah harapan akan perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan sebagai guru. Guru yang dimaksud adalah orang yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pada individu yang memiliki harapan tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaannya sebagai guru, membuat individu tersebut berusaha untuk melakukan segala sesuatu agar harapannya itu terwujud. Harapan tinggi untuk menjalani karir sebagai guru mengarahkan individu tersebut pada hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan kariernya tersebut. Hal yang dimaksud adalah kecenderungan tinggi untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan guru, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan bereaksi dengan baik terhadap pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan.

Sebaliknya, pada individu yang memiliki harapan rendah terhadap perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaannya sebagai guru, membuat individu tersebut tidak berusaha keras untuk menjadi seorang guru. Harapan yang rendah untuk menjalani karir sebagai guru mengarahkan individu tersebut pada

hal-hal yang kurang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karier sebagai guru. Hal tersebut menjadi penyebab individu menjadi memiliki kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang kurang baik terhadap peraturan perundang-undangan guru, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan bereaksi dengan baik terhadap pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan. Sehingga, pada dasarnya ekspektasi karier sebagai guru merupakan salah satu penyebab atas munculnya sikap profesionalisme keguruan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Luh Komang Ayu Tri Wiguni pada tahun 2011, yang menyatakan bahwa ekspektasi karier menjadi penyebab timbulnya motivasi belajar dan menjadi penyebab atas hasil belajar. Jadi, dapat diasumsikan bahwa ekspektasi karier menjadi penyebab atas timbulnya hasil belajar yang merupakan pencapaian dari perilaku. Karena sikap merupakan cikal bakal sebelum munculnya perilaku, maka ekspektasi karier memunculkan sikap terlebih dahulu sebelum perilaku tersebut muncul. Jadi, ekspektasi karier sebagai guru merupakan salah satu penyebab munculnya sikap profesionalisme keguruan.

*Kedua*, hubungan antara variabel konsep diri akademik ( $X_1$ ) dengan variabel sikap profesionalisme keguruan ( $X_4$ ) memiliki koefisien jalur sebesar 0,2724, hal ini berarti konsep diri akademik memiliki efek langsung yang signifikan terhadap sikap profesionalisme keguruan. Konsep diri akademik adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Setiap individu memiliki pandangan tentang kemampuan akademiknya. Pada individu yang memiliki pandangan positif, membuatnya beranggapan mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga terhadap prestasi yang diraihinya.

Hal ini membuat individu nyaman belajar dalam lingkungan pendidikan calon guru. Kenyamanan yang dirasakan dalam proses pembentukan seorang calon guru membuat individu tersebut dapat membentuk kompetensi keguruan yang maksimal.

Kompetensi seorang guru yang profesional mengarah pada suatu kecenderungan yang tinggi pula untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin, yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan.

Pada sisi lain, pada individu yang memiliki pandangan negatif, membuat individu tersebut beranggapan kurang mampu berprestasi secara akademik, tidak dihargai oleh teman-temannya, tidak merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, kurang tekun dalam mempelajari segala hal, dan tidak bangga akan prestasi yang diraihinya. Hal ini membuat individu kurang nyaman belajar dalam lingkungan pendidikan calon guru.

Ketidak-nyamanan yang dirasakan dalam proses pembentukan seorang calon guru membuat individu tersebut tidak dapat membentuk kompetensi keguruan yang maksimal. Kompetensi keguruan yang tidak maksimal mengarah pada suatu kecenderungan yang rendah pula untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin, yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan. Dengan demikian, konsep diri akademik menjadi salah satu penyebab munculnya sikap profesionalisme keguruan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Ni Wayan Asih pada tahun 2009, yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan kinerja guru. Selanjutnya dapat diasumsikan bahwa konsep diri menjadi penyebab atas timbulnya kinerja yang merupakan bagian dari perilaku. Karena sikap merupakan cikal

bakal sebelum munculnya perilaku, maka konsep diri akan memunculkan sikap terlebih dahulu sebelum perilaku tersebut muncul. Hasil penelitian lain oleh Ari Rasdini yang dimuat dalam jurnal ilmiah pendidikan dan pengajaran program pascasarjana Undiksha tahun 2011 menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Selanjutnya dapat ditarik asumsi bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan sikap yang merupakan cikal bakal perilaku yang dilakukan untuk mencapai prestasi belajar. Jadi, konsep diri akademik adalah salah satu penyebab timbulnya sikap profesionalisme keguruan.

*Ketiga*, hubungan antara variabel minat keguruan ( $X_2$ ) dengan variabel sikap profesionalisme keguruan ( $X_4$ ) memiliki koefisien jalur sebesar 0,1706, hal ini berarti minat keguruan memiliki efek langsung yang signifikan terhadap sikap profesionalisme keguruan. Minat keguruan adalah adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada aktivitas yang menyangkut tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tanpa ada paksaan ataupun ada yang menyuruh. Pada individu yang memiliki minat keguruan tinggi, membuat individu tersebut berusaha mengetahui cara yang baik untuk menyalurkan minatnya tersebut. Individu yang memiliki minat keguruan tinggi tertarik untuk bisa mendidik dengan baik, bisa mengajar dengan maksimal, bisa membimbing peserta didik ke arah yang diharapkan, bisa melatih peserta didik untuk hidup seperti yang diharapkan, dan bisa mengevaluasi ataupun memutuskan apakah peserta didik sudah berhasil atau tidak dalam belajar.

Keinginan untuk dapat menyalurkan minat itu dengan cara yang baik selanjutnya mengarah pada terbentuknya suatu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin yang secara keseluruhan

disebut dengan sikap profesionalisme keguruan.

Sebaliknya, pada individu yang memiliki minat keguruan rendah, membuat individu tersebut tidak berusaha secara maksimal untuk mengetahui cara yang baik dalam menyalurkan minat tersebut. Individu yang memiliki minat keguruan rendah kurang tertarik untuk bisa mendidik dengan baik, bisa mengajar dengan maksimal, bisa membimbing peserta didik ke arah yang diharapkan, bisa melatih peserta didik untuk hidup seperti yang diharapkan, dan bisa mengevaluasi ataupun memutuskan apakah peserta didik sudah berhasil atau tidak dalam belajar. Keinginan rendah untuk dapat menyalurkan minat itu dengan cara yang baik selanjutnya tidak mengarah pada terbentuknya suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Ni Nyoman Ayu Maria Trisna Dewi pada tahun 2010, yang menyatakan bahwa minat memiliki hubungan dengan hasil belajar. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa minat menjadi penyebab atas hasil belajar yang mana hasil belajar merupakan pencapaian suatu perilaku tertentu. Karena sikap merupakan cikal bakal perilaku, maka minat merupakan hal yang menyebabkan tumbuhnya sikap sehingga pada akhirnya sikap itu muncul sebagai perilaku. Maka, jelas bahwa minat keguruan menjadi salah satu penyebab munculnya sikap profesionalisme keguruan.

*Keempat*, hubungan antara variabel konsep diri akademik ( $X_1$ ) dengan variabel ekspektasi karier sebagai guru ( $X_3$ ) memiliki koefisien jalur sebesar 0,3709, hal ini berarti konsep diri akademik memiliki efek langsung yang signifikan terhadap ekspektasi karier sebagai guru. Konsep diri akademik adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Pada individu yang memiliki



pandangan positif tentang dirinya sendiri, yang menyangkut perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, dalam dunia akademik pendidikan calon guru, mengarahkannya pada suatu harapan yang kuat untuk mewujudkan konsep diri positif itu dalam suatu perkembangan jabatan atau pekerjaan sebagai guru. Sesuatu yang individu yakini tentang dirinya melalui pendidikan calon guru membawanya pada harapan untuk bisa bekerja sebagai guru yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sebaliknya, pada individu yang memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri dalam dunia akademis pendidikan calon guru, mengarahkannya pada suatu harapan yang lemah untuk mewujudkan konsep diri itu dalam suatu perkembangan jabatan atau pekerjaan sebagai guru. Jadi, konsep diri akademik adalah salah satu penyebab munculnya ekspektasi karier sebagai guru.

*Kelima*, hubungan antara variabel minat keguruan ( $X_2$ ) dengan variabel ekspektasi karier sebagai guru ( $X_3$ ) memiliki koefisien jalur sebesar 0,2084, hal ini berarti minat keguruan memiliki efek langsung yang signifikan terhadap ekspektasi karier sebagai guru. Minat keguruan adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada aktivitas yang menyangkut tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tanpa ada paksaan ataupun ada yang menyuruh. Pada individu yang memiliki minat yang kuat terhadap dunia keguruan, membuat individu tersebut memiliki harapan yang kuat atau ekspektasi tinggi untuk mewujudkannya dalam suatu perkembangan jabatan atau pekerjaan sebagai guru.

Sebaliknya, pada individu yang memiliki minat lemah terhadap dunia keguruan atau secara detail memiliki minat rendah terhadap tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, membuat individu tersebut memiliki harapan yang lemah atau ekspektasi rendah untuk mewujudkan hal itu dalam suatu

perkembangan jabatan atau pekerjaan sebagai guru. Harapan akan perkembangan jabatan atau pekerjaan sebagai guru disebut dengan ekspektasi karier sebagai guru. Jadi, ekspektasi karier sebagai guru juga disebabkan oleh minat keguruan.

*Keenam*, hubungan konsep diri akademik ( $X_1$ ) dengan sikap profesionalisme keguruan ( $X_4$ ) memiliki efek tidak langsung sebesar 0,2496. Hal ini berarti konsep diri akademik memiliki efek tidak langsung yang signifikan terhadap sikap profesionalisme keguruan melalui ekspektasi karier sebagai guru. Konsep diri akademik adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Pada individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri, dalam dunia akademik pendidikan calon guru, mengarahkannya pada suatu harapan yang kuat untuk mewujudkan konsep diri positif itu dalam suatu perkembangan jabatan atau pekerjaan sebagai guru. Harapan yang tinggi pada perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan sebagai guru membuat individu tersebut berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karier tersebut. Hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karier sebagai guru tentunya adalah dengan memiliki kecenderungan untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan.

Pada sisi sebaliknya, pada individu yang memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri, dalam dunia akademik pendidikan calon guru, mengarahkannya pada suatu harapan yang lemah untuk mendapatkan pekerjaan sebagai guru. Harapan yang rendah pada perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan sebagai guru membuat individu tersebut kurang berusaha melakukan hal-hal yang dapat mendukungnya menjadi guru. Hal-hal yang dimaksud yakni kecenderungan untuk bereaksi dengan

cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa konsep diri akademik menjadi penyebab munculnya sikap profesionalisme keguruan melalui ekspektasi karier sebagai guru.

*Ketujuh*, hubungan minat keguruan ( $X_2$ ) dengan sikap profesionalisme keguruan ( $X_4$ ) memiliki efek tidak langsung sebesar 0,2914. Hal ini berarti minat keguruan memiliki efek tidak langsung yang signifikan terhadap sikap profesionalisme keguruan melalui ekspektasi karier sebagai guru. Minat keguruan adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada aktivitas yang menyangkut tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tanpa ada paksaan ataupun ada yang menyuruh. Pada individu yang memiliki minat kuat terhadap dunia keguruan, membuat individu tersebut memiliki harapan yang kuat atau ekspektasi tinggi untuk mewujudkan hal itu dalam suatu perkembangan jabatan atau pekerjaan guru dalam hidupnya. Harapan yang tinggi pada perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan sebagai guru membuat individu tersebut berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karier tersebut. Hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karier sebagai guru tentunya adalah dengan memiliki kecenderungan untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan.

Sebaliknya, pada individu yang memiliki minat lemah terhadap dunia keguruan, membuat individu tersebut memiliki harapan yang rendah atau ekspektasi lemah untuk mewujudkan hal itu dalam suatu perkembangan jabatan atau pekerjaan guru dalam hidupnya.

Harapan yang rendah pada perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan sebagai guru membuat individu tersebut kurang berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karier sebagai guru. Hal-hal yang dimaksud adalah dengan memiliki kecenderungan untuk bereaksi dengan cara baik terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, dan pemimpin yang secara keseluruhan disebut dengan sikap profesionalisme keguruan. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa minat keguruan sebagai penyebab munculnya sikap profesionalisme keguruan melalui ekspektasi karier sebagai guru.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Efek langsung yang signifikan dari ekspektasi karier sebagai guru terhadap sikap profesionalisme keguruan sebesar 0,2971, menunjukkan bahwa semakin besar ekspektasi karier sebagai guru maka semakin besar pula sikap profesionalisme keguruan. Sebaliknya, semakin kecil ekspektasi karier sebagai guru maka semakin kecil pula sikap profesionalisme keguruan.

Efek langsung yang signifikan dari konsep diri akademik terhadap sikap profesionalisme keguruan sebesar 0,2724 menunjukkan bahwa semakin besar konsep diri akademik maka semakin besar pula sikap profesionalisme keguruan. Sebaliknya, semakin kecil konsep diri akademik maka semakin kecil pula sikap profesionalisme keguruan. Selain itu, Efek tidak langsung yang signifikan dari konsep diri akademik terhadap sikap profesionalisme keguruan melalui ekspektasi karier sebagai guru sebesar 0,2496 menunjukkan bahwa semakin besar konsep diri akademik maka semakin besar pula ekspektasi kariernya sebagai guru sehingga berujung pada semakin besarnya sikap profesionalisme keguruan. Sebaliknya, semakin kecil konsep diri akademik maka semakin kecil pula

ekspektasi kariernya sebagai guru sehingga berujung pada semakin kecilnya sikap profesionalisme keguruan.

Efek langsung yang signifikan dari minat keguruan terhadap sikap profesionalisme keguruan sebesar 0,1706 menunjukkan bahwa semakin besar minat keguruan maka semakin besar pula sikap profesionalisme keguruan. Sebaliknya, semakin kecil minat keguruan maka semakin kecil pula sikap profesionalisme keguruan. Selain itu, Efek tidak langsung yang signifikan dari minat keguruan terhadap sikap profesionalisme keguruan melalui ekspektasi karier sebagai guru sebesar 0,2914 menunjukkan bahwa semakin besar minat keguruan maka semakin besar pula ekspektasi kariernya sebagai guru sehingga berujung pada semakin besarnya sikap profesionalisme keguruan. Sebaliknya, semakin kecil minat keguruan maka semakin kecil pula ekspektasi kariernya sebagai guru sehingga berujung pada semakin kecilnya sikap profesionalisme keguruan.

Efek langsung yang signifikan dari konsep diri akademik terhadap ekspektasi karier sebagai guru sebesar 0,3709 menunjukkan bahwa semakin besar konsep diri akademik maka semakin besar pula ekspektasi karier sebagai guru. Sebaliknya, semakin kecil konsep diri akademik maka semakin kecil pula ekspektasi karier sebagai guru.

Efek langsung yang signifikan dari minat keguruan terhadap ekspektasi karier sebagai guru sebesar 0,2084 menunjukkan bahwa semakin besar minat keguruan maka semakin besar pula ekspektasi karier sebagai guru. Sebaliknya, semakin kecil minat keguruan maka semakin kecil pula ekspektasi karier sebagai guru.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan konsep diri akademik, minat keguruan, dan ekspektasi karier sebagai guru untuk tercapainya sikap profesionalisme keguruan yang maksimal. Bagi dosen pendidik calon guru umumnya dan dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya diharapkan agar menerapkan

berbagai metode dan tehnik yang relevan digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar konsep diri akademik mahasiswa tumbuh secara optimal serta memberikan informasi yang relevan untuk menumbuhkan minat keguruan dan harapan berkarier mahasiswa sebagai guru. Bagi Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi diharapkan agar memperhatikan faktor minat dan ekspektasi karier calon mahasiswa dalam proses seleksi penerimaan mahasiswa di LPTK guna memperoleh hasil yang maksimal dalam pembentukan guru yang professional. Bagi lembaga Universitas pendidikan Ganesha diharapkan agar memperhatikan faktor minat dan ekspektasi karier calon mahasiswa dalam proses seleksi penerimaan mahasiswa, serta merumuskan kebijakan yang dapat menjamin konsep diri akademik positif dapat meningkat. Bagi Ketua jurusan dan pengelola jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar diharapkan senantiasa memberikan pembinaan, pemberian informasi, dan pengawasan secara teratur kepada dosen dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan konsep diri akademik, minat keguruan, dan ekspektasi karier sebagai guru. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas ataupun lebih mendalam tentang variabel yang secara konseptual memiliki efek terhadap sikap profesionalisme keguruan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Ardiatmika. 2011. *Determinasi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pelaksanaan Supervisi Akademik, dan Sikap Guru Terhadap Profesinya dengan Kinerja Guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Jembrana. Tesis (tidak diterbitkan)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.

- Ari Rasdini, I.G.A. Kontribusi Kematangan Emosional, Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar KDM, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Program Pascasarjana Undiksha*, Vol. 7 No. 2 Juni 2011
- Asih, Ni Wayan. 2009. Pengaruh Persepsi Kepengawasan, Konsep Diri Guru, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru SMA Rintisan Bertaraf Internasional di Denpasar. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewi, Ni Nyoman Ayu Maria Trisna. 2010. Kontribusi Minat Belajar Siswa, Perhatian Orangtua, dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pada Peserta Didik di SMKN 3 Denpasar. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dhanim & Khairil H. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito W. & Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slamento. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto & Raflis Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Srijanti, Purwanto S.K, & Artiningrum, Pruni. 2006. *Etika Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujanto, Agus dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thorndike, Robert M. 1997. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. Edisi ke lima. New Jersey: Prentice hall.
- Wiguni, Luh Komang Ayu Tri. 2011. Efek Kausal Kualitas Pengelolaan Pembelajaran dan Ekspektasi Karir Terhadap Motivasi Belajar dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Bahasa Jepang. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan ke-enam. Jakarta: Bumi Aksara.